

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI MODEL PELATIHAN
BERBASIS LESSON STUDY: STUDI PADA GURU MI**

Hawwin Huda Yana

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

e-mail: hawwin@bustanululum.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi guru merupakan elemen kunci dalam menentukan kualitas pembelajaran, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kecerdasan siswa sejak dini. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara kompetensi ideal guru dengan realitas di lapangan, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta kemampuan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pelatihan berbasis *lesson study* dalam meningkatkan kompetensi profesional guru MI. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 10 guru MI yang mengikuti pelatihan *lesson study* selama tiga siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru pada aspek perencanaan pembelajaran, penerapan metode aktif, pengelolaan kelas, serta pelaksanaan refleksi pembelajaran. Guru juga menunjukkan peningkatan partisipasi dan kolaborasi dalam proses belajar bersama. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa model pelatihan berbasis *lesson study* dapat menjadi alternatif strategis dan berkelanjutan dalam pengembangan profesionalisme guru MI. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan kelembagaan dan kebijakan untuk mengintegrasikan *lesson study* sebagai bagian dari pengembangan profesi guru secara sistemik di lingkungan madrasah.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Pelatihan, Lesson Study*

ABSTRACT

Teacher competence is a key element in determining the quality of learning, especially in Madrasah Ibtidaiyah (MI), which plays a strategic role in shaping students' character and intelligence from an early age. However, there remains a gap between the ideal competencies of teachers and the realities in the field, particularly in lesson planning, classroom management, and reflective practice. This study aims to examine the effectiveness of a lesson study-based training model in improving the professional competence of MI teachers. The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach. The subjects consisted of 10 MI teachers who participated in lesson study training over three cycles, each comprising the stages of planning (*plan*), implementation (*do*), and reflection (*see*). Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate a significant improvement in teacher competencies, particularly in lesson planning, the application of active learning methods, classroom management, and conducting reflective practices. Teachers also demonstrated increased participation and collaboration in the joint learning process. The study concludes that the lesson study-based training model can serve as a strategic and sustainable alternative for developing the professional competence of MI teachers. The implications of this research highlight the need for institutional and policy support to integrate lesson study as a systemic component of teacher professional development in madrasah environments.

Keywords: *Teacher Competence, Training, Lesson Study*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan dasar, guru sebagai agen utama pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berperan penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan karakter anak didik (Kemendikbud, 2016).

Meskipun telah banyak program pelatihan guru yang dilaksanakan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan konvensional masih kurang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Pelatihan yang bersifat satu arah dan berbasis teori cenderung tidak memberikan kesempatan kepada guru untuk mengaplikasikan dan merefleksikan materi pembelajaran secara langsung di kelas (Susanti, 2017; Rahmawati & Handayani, 2019). Selain itu, karakteristik guru MI yang sering kali bekerja secara mandiri dengan sumber daya terbatas menambah tantangan tersendiri dalam penerapan metode pelatihan yang selama ini dilakukan.

Kesenjangan antara kompetensi ideal yang diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki guru MI saat ini semakin nyata. Data dari hasil survei kompetensi guru oleh Kementerian Agama (2022) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% guru MI yang memenuhi standar kompetensi pedagogik dan profesional. Hal ini mengindikasikan perlunya model pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah praktik pembelajaran secara nyata dan berkelanjutan.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, *lesson study* telah diakui sebagai model pelatihan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Model ini menekankan kolaborasi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran secara bersama-sama, sehingga menciptakan komunitas pembelajaran profesional yang dinamis (Lewis et al., 2012; Fernandez & Yoshida, 2014). Berbagai studi internasional membuktikan bahwa pelatihan berbasis *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Takashi, 2016; Stigler & Hiebert, 2017).

Di Indonesia, implementasi *lesson study* masih relatif baru dan belum merata, khususnya di madrasah. Penelitian oleh Sari et al. (2021) mengungkapkan bahwa pelatihan *lesson study* di sekolah dasar umum menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan pedagogik guru dan hasil belajar siswa, namun penelitian yang difokuskan pada konteks MI masih sangat terbatas. Karakteristik madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta lingkungan yang lebih terbatas menuntut penyesuaian model pelatihan agar dapat berjalan efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat isu penting terkait penerapan model pelatihan berbasis *lesson study* pada guru MI sebagai upaya untuk menutup kesenjangan kompetensi yang ada. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model pelatihan ini dapat meningkatkan kompetensi guru MI, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan tersebut. Dengan pendekatan penelitian yang berorientasi praktik dan kolaborasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan profesionalisme guru MI yang selama ini kurang tersentuh oleh program pelatihan konvensional.



Penelitian ini juga menghadirkan nilai baru dengan mengintegrasikan konsep *lesson study* dalam konteks pendidikan agama di madrasah, yang selama ini lebih banyak menggunakan metode pelatihan tradisional. Dengan demikian, inovasi ini tidak hanya memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan guru, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi pemangku kebijakan dan pelaksana program pelatihan dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pelatihan berkelanjutan yang adaptif dan berbasis kebutuhan nyata guru MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalamai proses dan dampak pelatihan berbasis *lesson study* terhadap kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI). Subjek penelitian adalah guru MI yang mengikuti pelatihan tersebut di satu kabupaten. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pelatihan dan pembelajaran di kelas, serta dokumentasi hasil pelatihan dan refleksi guru. Prosedur pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan *lesson study*, observasi bersama, dan diskusi reflektif secara berkala selama satu semester.

Instrumen yang digunakan berupa panduan wawancara semi-terstruktur, lembar observasi aktivitas guru saat pelatihan dan mengajar, serta catatan lapangan peneliti. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketentuan khusus dalam penelitian ini adalah penggunaan triangulasi sumber data dan metode untuk memastikan keabsahan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan berbasis *lesson study* yang diterapkan pada guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan kompetensi guru, khususnya pada aspek pedagogik dan profesional. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan perubahan signifikan dalam cara guru merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Guru menjadi lebih aktif dalam menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan penggunaan media pembelajaran sederhana namun efektif. Selain itu, guru juga mulai melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran secara rutin, yang merupakan bagian integral dari pelatihan *lesson study*. Hal ini menciptakan budaya belajar profesional di antara para guru MI.

Tabel 1 berikut menunjukkan rata-rata skor kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan, berdasarkan empat aspek utama yang dinilai: perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, metode pembelajaran, dan refleksi serta evaluasi pembelajaran. Semua aspek menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Tabel 1. Skor Kompetensi Guru MI Sebelum Dan Sesudah Pelatihan Berbasis *Lesson Study*

Aspek Kompetensi	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan (%)
Perencanaan Pembelajaran	65,2	82,7	26,8
Pengelolaan Kelas	68,5	80,3	17,3

Metode Pembelajaran	62,9	81,5	29,5
Refleksi dan Evaluasi	60,8	78,9	29,8

Selain skor kuantitatif, wawancara dengan beberapa guru peserta pelatihan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi dalam menjalankan pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Guru A menyatakan, “Sebelum ikut *lesson study*, saya merasa kesulitan untuk merancang pembelajaran yang menarik. Sekarang saya bisa berdiskusi dengan rekan guru dan mendapatkan ide-ide baru untuk mengajar.” Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa aspek kolaborasi dalam *lesson study* menjadi kunci keberhasilan pelatihan.

Tabel 2 menyajikan hasil observasi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selama proses pelatihan dan pascapelatihan. Kriteria observasi meliputi penggunaan media pembelajaran, interaksi guru-siswa, dan penerapan strategi pembelajaran aktif.

Tabel 2. Persentase Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berdasarkan Observasi

Kriteria Observasi	Sebelum Pelatihan (%)	Sesudah Pelatihan (%)
Penggunaan Media Pembelajaran	40	75
Interaksi Guru-Siswa Aktif	55	85
Penerapan Strategi Aktif	50	80

Dari tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan penggunaan media pembelajaran sebanyak 35%, interaksi aktif guru-siswa meningkat sebesar 30%, dan penerapan strategi pembelajaran aktif bertambah 30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami teori pelatihan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata di kelas.

Selain itu, refleksi yang dilakukan secara berkala setelah setiap sesi *lesson study* juga memperlihatkan dinamika positif. Guru mampu mengidentifikasi kelemahan dalam pembelajaran dan bersama-sama mencari solusi yang tepat. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Refleksi ini tercermin pada hasil wawancara dengan Guru B, “Diskusi reflektif membuat saya sadar akan kesalahan dan kekurangan dalam mengajar, sehingga saya bisa memperbaikinya di pertemuan berikutnya.”

Dari sisi hambatan, beberapa guru mengemukakan kendala waktu dan beban tugas administratif yang cukup tinggi sehingga mengurangi waktu untuk berkolaborasi dalam *lesson study*. Namun, secara umum mereka menyadari pentingnya proses ini dan berkomitmen untuk tetap melanjutkan pelatihan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model pelatihan berbasis *lesson study* efektif dalam meningkatkan kompetensi guru MI, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, metode pembelajaran yang aktif, serta kemampuan refleksi dan evaluasi pembelajaran. Model ini juga memupuk budaya kolaborasi dan pembelajaran profesional yang berkelanjutan di kalangan guru.

Pembahasan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelatihan berbasis *lesson study* secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada berbagai aspek utama, termasuk perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penerapan metode pembelajaran aktif, serta refleksi dan evaluasi pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan konsep dasar *lesson study* yang menekankan kolaborasi guru dalam merancang, mengamati, dan menganalisis pembelajaran secara sistematis untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Fernandez & Yoshida, 2014). Pendekatan kolaboratif tersebut memberikan ruang bagi guru untuk berbagi



pengalaman, belajar dari praktik terbaik, dan melakukan perbaikan berkelanjutan yang berdampak positif pada kompetensi profesional mereka.

Dari segi teori, temuan penelitian ini mendukung paradigma pembelajaran profesional yang dikemukakan oleh Darling-Hammond et al. (2017), yang menekankan bahwa peningkatan kualitas guru tidak hanya berasal dari pelatihan formal yang bersifat teoritis, tetapi juga dari praktik kolaboratif yang berkelanjutan dan berbasis refleksi nyata di lapangan. Dengan *lesson study*, guru MI tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan strategi pengajaran yang lebih kreatif dan responsif terhadap karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif guru dan siswa dalam menciptakan pengalaman belajar bermakna (Vygotsky, 1978).

Peningkatan skor pada aspek perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru menjadi lebih sistematis dan terstruktur dalam menyusun rencana pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa *lesson study* meningkatkan kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan standar kurikulum. Kemampuan ini penting mengingat perencanaan yang matang merupakan fondasi utama keberhasilan proses pembelajaran (Gagne, 1985).

Selain itu, aspek pengelolaan kelas yang mengalami peningkatan signifikan menunjukkan bahwa pelatihan berbasis *lesson study* memberikan dampak positif pada keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru lebih mampu mengatur interaksi dan dinamika kelas secara efektif, mengelola waktu, dan menangani masalah perilaku siswa dengan pendekatan yang lebih bijaksana. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Putri (2021) yang menegaskan bahwa keterampilan pengelolaan kelas yang baik sangat menentukan kelancaran proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu kontribusi utama dari pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan bervariasi. Data observasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan, guru lebih banyak menggunakan media pembelajaran, mengimplementasikan diskusi kelompok, serta metode tanya jawab yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Hal ini sangat penting karena metode pembelajaran aktif terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara signifikan (Freeman et al., 2014). Dengan demikian, pelatihan *lesson study* tidak hanya memperkuat kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas belajar peserta didik di MI.

Refleksi dan evaluasi sebagai bagian integral dari *lesson study* juga menjadi faktor kunci dalam peningkatan kompetensi guru. Proses refleksi bersama memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran serta merancang perbaikan yang berbasis bukti. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran reflektif yang dikemukakan oleh Schön (1983), yang menegaskan pentingnya refleksi profesional dalam meningkatkan kualitas praktik guru. Kurniawan dan Fitriani (2019) juga menemukan bahwa refleksi kolaboratif meningkatkan kesadaran profesional dan mendorong inovasi dalam pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pelatihan berbasis *lesson study*. Keterbatasan waktu dan tingginya beban administratif menjadi kendala utama yang mengurangi waktu guru untuk berkolaborasi dan melaksanakan *lesson study* secara optimal. Temuan ini konsisten dengan hasil studi Yulianto & Sari (2018) dan juga Putri (2021) yang menyatakan bahwa dukungan kelembagaan sangat dibutuhkan agar *lesson study* dapat berjalan efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, rekomendasi penting dari penelitian ini adalah perlunya pengaturan waktu yang lebih fleksibel dan pengurangan beban administratif bagi guru agar mereka dapat fokus pada pengembangan profesional melalui *lesson study*.



Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, adaptasi model pelatihan berbasis *lesson study* memerlukan perhatian khusus mengingat karakteristik madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum serta beroperasi di lingkungan yang terkadang terbatas sumber daya. Penelitian ini menunjukkan bahwa model *lesson study* dapat disesuaikan dengan konteks madrasah, sekaligus memperkuat praktik pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayat & Suryani (2020) yang menekankan pentingnya pengembangan model pelatihan guru yang kontekstual dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan praktik pelatihan guru yang inovatif dan kolaboratif di lingkungan madrasah, yang selama ini kurang tersentuh oleh program pelatihan konvensional. Dengan mengintegrasikan *lesson study* sebagai model pelatihan, guru tidak hanya menjadi penerima pasif pelatihan, tetapi juga subjek aktif yang berperan dalam proses pembelajaran profesional secara kolektif. Hal ini memperkuat budaya profesionalisme guru yang berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas *lesson study* sebagai strategi pelatihan guru yang dapat diadopsi secara luas, terutama dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Selain itu, temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat menggali dampak jangka panjang *lesson study* terhadap prestasi siswa dan pengembangan karir guru. Penelitian selanjutnya dapat juga mengeksplorasi bagaimana dukungan kebijakan dan manajemen madrasah dapat mengoptimalkan pelaksanaan *lesson study* agar berkelanjutan dan berdampak maksimal.

KESIMPULAN

Pelatihan berbasis *lesson study* terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, penerapan metode pembelajaran aktif, serta kemampuan refleksi dan evaluasi. Peningkatan ini bukan sekadar perubahan angka atau skor, melainkan menandai transformasi mendasar dalam praktik profesional guru yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tujuan awal penelitian untuk mengatasi kesenjangan antara kompetensi ideal dan kenyataan di lapangan, sehingga guru tidak hanya mengajar secara teknis, tetapi juga mengembangkan kapasitas pedagogik yang adaptif dan inovatif.

Lebih jauh, hasil ini menggarisbawahi pentingnya penguatan budaya kolaborasi dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan madrasah sebagai fondasi peningkatan kualitas pendidikan dasar Islam. Pelatihan berbasis *lesson study* menyediakan wadah strategis bagi guru untuk saling belajar dan berkembang, sehingga meningkatkan profesionalisme secara kolektif. Dengan demikian, model pelatihan ini tidak hanya relevan untuk konteks Madrasah Ibtidaiyah saat ini, tetapi juga berpotensi menjadi model pengembangan kompetensi guru yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain dengan karakteristik serupa.

Prospek pengembangan ke depan meliputi integrasi model pelatihan ini dalam program pengembangan profesional berkelanjutan yang difasilitasi oleh pemerintah dan lembaga madrasah, sehingga pelaksanaan *lesson study* dapat menjadi kegiatan rutin dan terstruktur. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang pelatihan ini terhadap hasil belajar siswa serta motivasi dan kepuasan kerja guru. Implementasi teknologi digital dalam pelatihan *lesson study* juga dapat menjadi inovasi baru untuk memperluas jangkauan dan efektivitas pelatihan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di madrasah melalui pendekatan pelatihan yang berpusat pada kolaborasi dan refleksi guru. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi membuat



kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti dalam mengembangkan strategi pelatihan guru yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Fernandez, C., & Yoshida, M. (2014). *Lesson study: A Japanese approach to improving mathematics teaching and learning*. Routledge.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Gagne, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Hidayat, R., & Suryani, N. (2020). Pengembangan model pelatihan guru berbasis kebutuhan di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145-160.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama. (2022). *Hasil survei kompetensi guru madrasah tahun 2022*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kurniawan, A., & Fitriani, D. (2019). Refleksi kolaboratif guru dalam meningkatkan profesionalisme pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 50-62.
- Lewis, C., Perry, R., & Hurd, M. (2012). Lesson study: A case of a scientific approach to improving teaching. *The Teacher Educator*, 47(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/08878730.2012.660330>
- Putri, A. D. (2021). *Pembinaan Guru Berbasis Lesson Study dalam Rangka Mengembangkan Kompetensi Guru Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika RAFA, 7(1), 32–42.
- Rahmawati, D., & Handayani, S. (2019). Efektivitas pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 45–52.
- Sari, I., Syafei, A., & Hasanah, N. (2021). Implementasi lesson study dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 12–20.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2017). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*. Free Press.
- Susanti, L. (2017). Kritik terhadap efektivitas pelatihan konvensional bagi guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 77–85.
- Takashi, Y. (2016). Collaborative lesson study in Japan: A model for teacher professional development. *Journal of Education and Practice*, 7(2), 45–51.
- Yulianto, B., & Sari, R. (2018). Dukungan kelembagaan terhadap keberlanjutan lesson study di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 110–121. Retrieved from <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jmp/article/view/1316>